

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi ekonomi riil di negeri kita yang sampai dengan saat ini belum bergulir dengan baik, ditambah lagi akibat *Krisis Ekonomi Global* yang melanda dunia dan sudah mulai dirasakan oleh dunia usaha di Indonesia, sehingga mengakibatkan 2 (dua) hal pokok yang menghantam langsung *dunia kerja*, yaitu Lapangan kerja semakin sulit dan sempit serta PHK insidental maupun masal sudah mulai dilakukan oleh banyak perusahaan.

Sempit dan sulitnya mencari pekerjaan bagi angkatan kerja baru dan korban PHK yang semakin banyak, baik yang masih dalam usia produktif maupun pensiun dini serta yang memang sudah masa pensiun tiba. Apabila tidak ada aktivitas atau saluran untuk mendapatkan penghasilan, maka akan menimbulkan gejolak sosial di masyarakat.

Mengingat pentingnya masalah tersebut kiranya perlu diadakan cara penanggulangan terutama dalam mengurangi jumlah pengangguran. Pemecahan masalah ini cukup mudah yaitu asal diberikan pekerjaan selesailah masalah pengangguran tersebut. Akan tetapi didalam pelaksanaannya tidaklah semudah itu.

Untuk membuka lapangan pekerjaan baru memerlukan dana yang cukup besar. Kadang-kadang lapangan kerja sudah tersedia, tetapi pendidikan tenaga kerja yang tersedia tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh lapangan kerja. Jika kondisinya demikian, berapapun banyaknya lapangan kerja yang tersedia tidak akan dapat menyerap tenaga pengangguran akibat tidak sesuainya keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja yang masih menganggur tersebut.¹

¹ Sudradjad, S.E, kiat mengentaskan pengangguran melalui wirausaha, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), 3.

Hal seperti di ataslah yang menyebabkan kemiskinan masih menjadi masalah besar negeri kita ini di samping juga SDM yang dimiliki sangat rendah. Distribusi pendapatan yang tidak merata dan minimnya skill (kemampuan) adalah salah satu penyebab kemiskinan, bahkan bila dicermati keterampilan tidak berbanding lurus dengan kondisi ekonomi seseorang. Ini disebabkan karena keterampilan pun memerlukan dana untuk menatanya, sedangkan si miskin tidak mempunyai hal tersebut.²

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terpadat kedua setelah Jawa Barat. Jumlah penduduk Jawa Timur terus mengalami peningkatan sejak sensus penduduk tahun 1961. Berdasarkan data dari BPS 2014 diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur adalah 4.748.000 atau sekitar 12,28% dari total penduduk di Jawa Timur yang berjumlah 38.363.200 jiwa dengan luas wilayah 48.256 Km². Provinsi Jawa Timur terbagi atas 29 Kabupaten dan 9 Kota atau secara administratif terdapat 38 Kabupaten/Kota dengan wilayah yang luas Jawa Timur dapat dikatakan berkembang dalam bidang ekonomi.³

Namun demikian, dalam realitanya masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berbagai upaya pun telah dilakukan pemerintah dalam menurunkan jumlah penduduk miskin dengan cara memberikan bantuan langsung tunai atau memberikan bantuan beras miskin, hal ini seperti yang diungkapkan oleh menteri sosial Khofifah Indar Parawansa, bahwa Provinsi Jawa Timur dinyatakan sebagai wilayah dengan masyarakat penerima bantuan beras miskin terbesar di Indonesia. Kebutuhan Jawa Timur dalam satu tahun sebanyak 512 ribu ton dari 2,7 juta ton kebutuhan secara nasional. Jadi, sekitar 19 persen raskin nasional itu untuk

² Bambang Sudibyo, kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia substansi kemiskinan di Indonesia, (Bandung : mizan, 1998), 11.

³ http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=arc_2015# diakses tanggal 04-03-2015

masyarakat Jawa Timur.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat yang hidup kurang sejahtera di Provinsi Jawa Timur.

Begitupun di Kabupaten Kediri khususnya di kecamatan Badas yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, jumlah penduduknya cukup padat pun masih banyak masyarakat yang belum sejahtera atau berada digaris kemiskinan. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia serta belum tersedianya lapangan kerja yang cukup bagi masyarakat. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Kediri pada tahun 2014 angka kemiskinan masih cukup tinggi, masyarakat yang belum sejahtera atau berada di garis kemiskinan berada di angka seribuan lebih. Hal ini disebabkan karena sumber daya manusia yang rendah dan juga kemampuan untuk mengakses modal usaha yang sulit terpenuhi. Dari data yang ada di BPS Kabupaten Kediri, dijelaskan bahwa masyarakat menengah kebawah masih sangat tinggi yaitu 73,6% dari total 17.282 keluarga. Berikut data dari BPS Kabupaten Kediri untuk Kecamatan Badas.

TABEL 1.1
JUMLAH KELUARGA MENURUT TAHAPAN KELUARGA SEJAHTERA
BERDASARKAN PENDATAAN KELUARGA

NO	Desa	Pra KS	KS I	KS II	KS III	KS III +
1	Sekoto	324	497	520	417	60
2	Bringin	336	343	582	357	364
3	Lamong	129	312	357	266	91
4	Canggu	560	888	682	721	107
5	Tunglur	251	664	1.179	406	36
6	Badas	260	728	756	226	33

⁴ <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/596026-masyarakat-jawa-timur-penerima-beras-miskin-terbesar> diakses tanggal 04-03-2015

7	Krecek	489	944	330	755	67
8	Blaru	251	546	786	582	80
	Jumlah	2.600	4.716	5.398	3.730	838

Sumber : Koordinator Statistik Kecamatan Badas Tahun 2014

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa di Desa Canggung masih banyak masyarakat yang membutuhkan perhatian dari pemerintah dikarenakan kurangnya kesejahteraan bagi keluarga mereka, khususnya kesejahteraan di bidang ekonomi. Kurangnya kesejahteraan bagi mereka dikarenakan banyaknya masalah yang dihadapi oleh masyarakat, salah satunya yaitu tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi. Hal ini dikarenakan jumlah keluarga menengah kebawah masih sangat tinggi yaitu 72% dari total keluarga yang berjumlah 2958. Hal inilah yang mestinya diperhatikan oleh pemerintah maupun swasta.

Namun demikian mengandalkan adanya lapangan kerja yang disediakan oleh Pemerintah atau swasta, untuk masa sekarang ini pun masih belum dapat diharapkan. Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut diperlukan langkah jitu yang dapat kita lakukan adalah menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri, syukur-syukur dapat mempekerjakan orang lain juga, dengan jalan berwirausaha.

Peran wirausaha dalam masyarakat cukup banyak sekali. Sebagian besar kekayaan dari masyarakat atau Negara diciptakan oleh kegiatan – kegiatan usaha. Berikut ini beberapa peran dunia wirausaha dalam perekonomian:

1. Menciptakan pekerjaan: para wirausaha menciptakan pekerjaan untuk diri mereka dan orang lain. Mereka adalah pemberi kerja, dan dengan demikian membantu mengatasi masalah pengangguran.
2. Sumber daya lokal: bila wirausaha memanfaatkan sumber daya lokal, maka nilai dari sumber daya tersebut akan meningkat.

3. Para wirausaha mampu mengidentifikasi peluang – peluang usaha, dan menempatkan usaha-usaha ini ditempat yang sesuai, termasuk ke daerah-daerah pedesaan.
4. Meningkatkan teknologi: dengan kreatifitas mereka, wirausaha dapat memberikan kontribusinya dalam penggunaan dan pengembangan teknologi.
5. Meningkatkan budaya kewirausahaan: dengan memproyeksikan citra kesuksesan, seorang wirausaha bias menjadi panutan bagi kaum muda.

Dengan membuka usaha sendiri, maka seseorang bisa mewujudkan cita-cita untuk mandiri, dan bahkan bisa membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Apalagi untuk menjadi wirausahawan baru tidaklah selalu harus memunyai modal besar. Asalkan punya kemauan untuk maju dan bisa membidik pangsa pasar dengan jenis-jenis usaha, maka jenis usaha yang bermodal relatif kecil pun bisa menjadi besar. Tentunya dengan pelaksanaan tatanan manajemen yang baik. Berikut ini kami paparkan mengenai fakta – fakta usaha kecil:

1. Di banyak negara, hampir 99% dari semua bisnis adalah usaha kecil
2. Lebih dari 40% dari pekerja disektor usaha dibanyak negara, bekerja disektor usaha kecil.
3. Sekitar 75% dari pekerjaan baru dihasilkan oleh sektor usaha kecil.
4. Usaha kecil menampung porsi terbesar pegawai dalam industri ritel, grosir dan jasa.
5. Biaya yang digunakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan melalui usaha kecil, hanyalah sebagian kecil dari apa yang diperlukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan pada usaha besar.
6. Dihampir semua negara, usaha kecil adalah tempat lahirnya kewirausahaan.

Selain hal diatas banyak juga alasan – alasan mengapa seseorang tertarik untuk mendirikan usaha kecil diantaranya:

1. Banyak orang yang terlibat dalam usaha kecil.
2. Para pelaku (pekerja, dan kadang pemilik) cenderung kurang mampu (terkait dengan pendapatan dan standar hidup)
3. Usaha kecil menawarkan banyak kesempatan kerja
4. Usaha kecil mengurangi kemiskinan dan memiliki sumbangan terhadap pembangunan ekonomi nasional.⁵

Maka dari itu untuk manajemen hal tersebut, tentu saja dibutuhkan kerja sama untuk melakukan pemberdayaan terhadap mereka yang terbelakang. Hal itu bisa berwujud dalam bentuk pendidikan keterampilan, kewirausahaan, pembukaan lapangan kerja, atau pelatihan teknologi tepat guna.

Agenda itu mesti segera dijalankan dengan kerja sama antara Pemerintah atau lembaga lain khususnya di bidang keuangan. Sebab, pada dasarnya, tujuan pemberdayaan ekonomi adalah untuk menyejahterakan umat manusia di muka bumi.

Hal itulah yang seharusnya juga menjadi tantangan bagi Pemerintah maupun swasta. Mereka hendaknya juga ada yang mendalami persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Dalam analisis tentang perubahan-perubahan kemasyarakatan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat adalah bentuk tindakan positif yang mesti dilakukan. Berdasarkan sebuah hadis Nabi SAW dinyatakan, "Kefakiran dapat membawa ke kekufuran."

Oleh karena itu, untuk menghindari kekufuran, kemiskinan yang menimpa umat Islam harus segera dikurangi, jika tak bisa dlenyapkan. Maka dari itu, tema utama dakwah ke lapisan bawah adalah dakwah bil hal, yaitu dakwah yang menekankan perubahan dan perbaikan kondisi material lapisan masyarakat yang miskin. Dengan perbaikan kondisi material itu, diharapkan

⁵ Ginandjar Kartasasmita, *pembangunan untuk rakyat : memadukan pertumbuhan dan pemerataan* (Jakarta, PT. Pustaka Cidesindo, 1996), 145.

dapat dicegah kecenderungan ke arah kekufuran atau pindah agama karena mendapatkan godaan santunan ekonomi sehingga iman mereka beralih.⁶

Untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan mandiri dibidang ekonomi, Baitul Maal Wat-Tamwil Artha Buana Syariah yang berada di dusun Surowono Desa Cangu Kecamatan Badas hadir memberikan harapan kepada masyarakat sekitar Badas terutama dalam hal usaha mikro, yaitu dengan memberikan pembiayaan dengan sistem bagi hasil guna penambahan modal dan demi pemberdayaan usaha.

Desa Cangu yang luas wilayahnya 5,58 km² yang mayoritas penduduknya sekitar 75% berkecimpung dibidang perikanan dan berada digaris kemiskinan perlu difasilitasi agar mampu berdaya secara optimal. Potensi ini bila dikelola dengan sistem kebersamaan dapat mensejahterakan ekonomi masyarakat sekitar.⁷

Untuk menjaga sebuah BMT yang kuat dan kokoh serta dapat dipercaya oleh masyarakat, tentunya BMT Artha Buana Syariah Badas memiliki suatu strategi tertentu karena bagaimanapun tidak ada suatu yang dapat dicapai tanpa strategi yang memadai. Walaupun terhitung baru(dalam pengelolaan keuangan yang berlandaskan syariah), BMT Artha Buana Syariah dapat menjadi lembaga alternatif bagi pemberdayaan usaha kecil di Badas. Hal ini terbukti dari tingkat kepercayaan nasabah berdasarkan data yang ada selama tiga tahun yakni tahun 2012-2014,yang menunjukkan peningkatan nasabah pembiayaan setiap tahunnya, yakni sebagai berikut :

⁶ Sudradjad, S.E, kiat mengentaskan pengangguran melalui wirausaha, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), 88-89.

⁷ Sumber data : Koordinator statistik Kecamatan Badas dalam angka Tahun 2014

TABEL 1.2

TABEL ANGGOTA PEMBIAYAAN BMT ARTHA BUANA SYARIAH BADAS
PARE TAHUN 2012-2014

NO	JENIS PEMBIAYAAN	TAHUN 2012	TAHUN 2013	TAHUN 2014
		JUMLAH ANGGOTA	JUMLAH ANGGOTA	JUMLAH ANGGOTA
1	MUSYARAKAH	2	2	61
2	MUDHARABAH	517	625	642
3	MURABAHAH	90	105	138
TOTAL		609	732	849

Sumber: BMT Artha Buana Syariah Canggü Badas

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nasabah pembiayaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan anggota secara bertahap, pada tahun 2012 berjumlah 609 anggota, pada tahun 2013 mengalami peningkatan anggota berjumlah 732 anggota dan pada tahun 2014 jumlah nasabah pembiayaan juga mengalami peningkatan sebesar 849 anggota. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa mayoritas nasabah memilih pembiayaan dengan akad *mudharabah*, hal ini dikarenakan lebih mudah proses transaksinya.

Sedangkan jenis usaha bagi nasabah yang menggunakan dana pembiayaan untuk kebutuhan produktif sangatlah beragam, namun demikian mayoritas nasabah tersebut menggunakan dana pembiayaan untuk usaha budi daya ikan, yaitu sebesar 37,21 % atau sejumlah 342 nasabah dari total nasabah pada tahun 2014 yang berjumlah 849 nasabah.⁸

Dengan adanya pembiayaan dari BMT Artha Buana Syariah, para petani ikan bekerjasama dengan BMT Artha Buana Syariah untuk menambah modalnya dan memberdayakan usahanya agar dapat sejahtera melalui pembiayaan *mudharabah*. Biasanya para nasabah ketika melakukan pembiayaan di BMT Artha Buana Syariah sudah menjalankan usaha budi daya ikan namun dalam perkembangannya, para nasabah masih membutuhkan modal untuk

⁸ Data BMT Artha Buana Syariah

lebih meningkatkan usaha budi daya ikan tersebut, sehingga mereka tertarik untuk mengambil pembiayaan *mudharabah* di BMT Artha Buana Syariah. Namun ada juga dari nasabah yang belum memiliki modal sama sekali akan tetapi mereka mempunyai ketrampilan di bidang usaha budi daya ikan. Ketrampilan yang mereka dapatkan ketika bekerja di pengusaha budi daya ikan yang sudah maju. Dari bekal pengalaman tersebut nasabah mengambil dana pembiayaan *mudharabah*. Sehingga para petani ini tertarik untuk bekerjasama dengan BMT Artha Buana Syariah melalui pembiayaan mudharabah.

BMT Artha Buana Syariah selain sebagai lembaga keuangan syariah yang menyediakan dana pembiayaan bagi nasabah yang membutuhkan modal, mereka juga menyediakan keperluan usaha bagi nasabah usaha budi daya ikan dalam bentuk pertokoan. Pertokoan ini disediakan untuk masyarakat umum dan bagi nasabah. keistimewaan dari toko tersebut bagi nasabah adalah dapat mengangsur pembayarannya.

Selain itu BMT Artha Buana Syariah juga mengadakan pertemuan rutin yang mereka adakan empat kali dalam setahun. pertemuan tersebut mereka namakan dengan program silaturahmi. Pertemuan ini ditujukan untuk memberdayakan para nasabah agar usaha yang mereka jalankan dapat lebih maju lagi.

Dari uraian tersebut peneliti mengangkat sebuah permasalahan tentang bagaimanakah peranan pemberdayaan ekonomi untuk para pengusaha budi daya ikan di BMT Artha Buana Syariah, mengingat sangat pentingnya perhatian yang diberikan oleh BMT Artha Buana Syariah kepada para nasabah usaha budi daya ikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui dan mengkaji lebih lanjut tentang pemberdayaan melalui pembiayaan *mudharabah* di BMT Artha Buana Syariah Badas. Sehingga peneliti tertarik

mengambil judul skripsi “**Pemberdayaan Ekonomi Melalui Usaha Budi Daya Ikan di BMT Artha Buana Syariah**”.

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan BMT Artha Buana Syariah terhadap usaha budi daya ikan?
2. Bagaimana peranan BMT Artha Buana Syariah terhadap pemberdayaan ekonomi untuk usaha budi daya ikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan BMT Artha Buana Syariah terhadap usaha budi daya ikan.
2. Untuk mengetahui peranan BMT Artha Buana Syariah terhadap pemberdayaan ekonomi untuk usaha budi daya ikan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan khazanah keilmuan khususnya bagi peneliti serta bagi pembaca pada umumnya dalam hal pemberdayaan ekonomi, yang mana masih perlu pengkajian secara terperinci untuk mencapai tahap kesempurnaan.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi.

b. Bagi akademik

Sebagai tambahan informasi dan memberikan masukan yang berharga bagi akademik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya gambaran secara praktis tentang strategi pengembangan ekonomi, yang mampu memberdayakan perekonomian di bidang perikanan.

c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menerapkan sistem pendapatan usaha mikro.

d. Bagi publik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wacana baru tentang cara pemberdayaan ekonomi di bidang perikanan.

E. Telaah pustaka

Sebelum penulis lebih lanjut membahas penelitian tentang pemberdayaan ekonomi melalui usaha budi daya ikan di BMT Artha Buana Syariah, penulis berusaha menelusuri dan menelaah beberapa karya ilmiah lain yang dapat dijadikan referensi, sumber, acuan dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitaian yang berhasil penulis temukan adalah: Karya Agus setiawan dengan judul “Peranan Pembiayaan *Al-Qardh Al-hasan* di Koperasi Syariah Serba Usaha (KSSU) Harum dhaha Kediri dalam meningkatkan kesejahteraan nasabah.”⁹

⁹ Agus setiawan, *Peranan Pembiayaan Al-Qardh Al-hasan di Koperasi Syariah Serba Usaha (KSSU) Harum dhaha Kediri dalam meningkatkan kesejahteraan nasabah*, 2014.

Persamaan pada skripsi terdahulu yakni objek yang diteliti adalah pembiayaan yang ada di lembaga keuangan Baitul Maal Wat-Tamwil dalam rangka memberdayakan para nasabahnya. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi terdahulu yakni peneliti lebih memfokuskan tentang konsep pemberdayaan yang dilakukan BMT Artha buana Syariah melalui usaha budi daya ikan. Sedangkan skripsi terdahulu mengenai konsep dana Al-Qordh Al-Hasan yang digunakan untuk mensejahterakan para nasabahnya.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah karya Zakia Finnafsi Sukandar dengan judul “Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui pengelolaan Dana *Qordhul Hasan*”, skripsi karya Zakia Finnafsi Sukandar ini fokus terhadap pemberdayaan ekonomi melalui dana *Qordhul hasan*.¹⁰

Adapun persamaan dengan skripsi terdahulu yaitu adanya penyediaan modal bagi para nasabah yang ingin meningkatkan penghasilan usahanya dari masyarakat kalangan menengah kebawah. Sedangkan perbedaan dengan skripsi terdahulu yaitu peneliti memfokuskan terhadap pemberdayaan bagi nasabah pengusaha budi daya ikan untuk semua jenis pembiayaan. Sedangkan skripsi terdahulu memfokuskan terhadap pemberdayaan ekonomi untuk semua jenis usaha bagi nasabah *Qordhul Hasan*.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah karya Hamami dengan judul “Peranan Pembiayaan Mudharabah Dalam Meningkatkan Usaha Peternakan”, skripsi karya Hamami ini fokus terhadap peningkatan usaha untuk para peternak hewan.¹¹

¹⁰ Zakia Finnafsi Sukandar, *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Dana Qordhul Hasan*, 2014.

¹¹ Hamami, *Peranan Pembiayaan Mudharabah dalam meningkatkan usaha peternakan (studi kasus di Koperasisyirkah muawanah Desa paron kec gampengrejo kab. Kediri)*, 2006

Adapun persamaan dengan skripsi terdahulu yaitu pembiayaan yang ada di lembaga keuangan BMT yang fokus pada pembiayaan Mudharabah dalam rangka solusi terhadap problematika yang ada di lapisan masyarakat bawah yaitu perekonomian umat. Sedangkan perbedaan dengan skripsi terdahulu yaitu peneliti lebih memfokuskan penelitian pada peningkatan ekonomi umat yang mana mayoritas nasabah pembiayaan merupakan para peternak. Sedangkan peneliti memfokuskan terhadap pembiayaan mudharabah untuk modal usaha pertanian dan perikanan.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah karya Bindah Lestari dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Terhadap Tingkat Keuntungan KJKS Ar-Rahmah Kediri”, skripsi karya Bindah Lestari ini fokus terhadap pengaruh keuntungan dari pembiayaan mudharabah pada KJKS Ar-Rahmah kediri.¹²

Adapun persamaan dengan skripsi terdahulu yaitu pembiayaan yang ada di lembaga keuangan syariah pada pembiayaan Mudharabah. Sedangkan perbedaan dengan skripsi terdahulu yaitu peneliti lebih memfokuskan penelitian pada pemberdayaan ekonomi umat yang mana para mayoritas nasabah pembiayaan merupakan para petani dan peternak. Sedangkan peneliti terdahulu memfokuskan terhadap pengaruh dari pembiayaan mudharabah terhadap keuntungan KJKS Ar-Rahmah.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah karya Diyah Ulfianna dengan judul “Peranan Pembiayaan Qordhul Hasan Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Di Bidang Usaha Kecil Dan Menengah”, skripsi karya diyah ulfianna ini fokus

¹² Bindah lestari, *Pengaruh pembiayaan mudharabah terhadap tingkat keuntungan KJKS Ar-Rahmah kediri(studi kasus KJKS Ar-Rahmah kediri)*, 2010

terhadap penerapan sistem Qordhul Hasan di BMT Ar-Rahman tulung agung terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat dibidang usaha kecil dan menengah.¹³

Adapun persamaan dengan skripsi terdahulu yaitu peranan BMT dalam upaya memberdayakan ekonomi masyarakat bawah. Sedangkan perbedaan dengan skripsi terdahulu yaitu peneliti lebih memfokuskan penelitian pada akad mudharabah yang berada di BMT Artha Buana Syariah. Sedangkan peneliti terdahulu memfokuskan pada akad qordhul hasan yang berada di BMT Ar-Rahman tulung agung.

¹³ Diah ulfianna, *Peranan pembiayaan qordhul hasan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dibidang usaha kecil dan menengah(studi kasus di BMT Ar-Rahman tulung agung)*, 2008